

Penulis:

Daniel K. Listijabudi
Rena Sesaria Yudhita

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta
Wacana

Korespondensi:

dklistijabudi@staff.ukdw.
ac.id

© DANIEL K.

LISTIJABUDI & RENA
SESARIA YUDHITA

DOI: 10.21460/gema.
2020.51.585

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

INTER-DENOMINATIONAL CHURCH

Reading Violence Narrative in Joshua 8*

Abstract

The concern of this article is the fact that the Bible, especially the Old Testament, contains accounts of violence. The book of Joshua chapter 8 is one of the best examples. This article uses the method of communitarian reading to interpret that text. The event where the Lord actively approves and even commands Joshua to do violence to humans and other creatures is an interesting research point. Learning from the academic discourse about violence, this article observes how several congregations read the biblical text which is full of violence through so-called reader response criticism tabulated based on some spiritual-denominational values or theological premises within a communitarian reading of four churches (Mennonite, Pentecostal-Charismatic, Calvinist, and Catholic) in their clusters.

Keywords: reader-response criticism, the text of violence, spiritual-denominational values, communitarian reading.

GEREJA LINTAS DENOMINASI

Membaca Narasi Kekerasan dalam Yosua 8*

Abstrak

Penulisan dalam artikel ini secara kritis didasari oleh kenyataan bahwa teks-teks Alkitab khususnya di dalam Perjanjian Lama, memuat narasi-narasi mengenai kekerasan. Salah satu contohnya adalah teks Yosua pasal 8, yang menjadi pusat pembacaan komunitarian dalam penelitian ini. Semakin menarik perhatian untuk diteliti bahwa di dalam teks-teks yang memuat narasi kekerasan tersebut, pihak Tuhan digambarkan merestui bahkan secara aktif memerintahkan umat-Nya (dalam hal ini

* Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan bersama para mahasiswa pascasarjana Teologi UKDW.

bangsa Israel) untuk melakukan tindakan kekerasan kepada sesama manusia, maupun ciptaan yang lain. Berdasarkan hal itulah, maka setelah mempertimbangkan diskursus kekerasan dari para ahli, penelitian ini mengobservasi bagaimana jemaat-jemaat membaca teks Alkitab yang memuat narasi kekerasan dengan menggunakan metode pembacaan respon pembaca (*reader response criticism*) yang ditabulasikan berdasarkan nilai-nilai spiritual denominasional dari empat Gereja yang mewakili komunitas yang terpilih (Mennonite, Pentakostal-Kharismatik, Calvinis, dan Katolik) di wilayah Yogyakarta melalui interaksi per *cluster* secara komunitarian.

Kata-kata kunci: kritik respon pembaca, teks kekerasan, nilai spiritual-denominasional, pembacaan komunitarian.

PENDAHULUAN

Teks-teks bernuansa kekerasan merupakan bagian tak terpisahkan dari kanon Alkitab. Oleh karena itu, sungguh menggelitik untuk meneliti apakah jemaat akan menerima begitu saja lalu membenarkan bahwa Tuhan memang memerintahkan manusia untuk melakukan tindakan kekerasan bahkan yang tanpa ampun sekalipun sebagaimana digambarkan di dalam teks? Atau warga jemaat tersebut merasa terganggu karena mewarisi teks-teks Alkitab yang demikian? Penelitian ini menjadi signifikan bagi kami, terutama dengan memerhatikan bahwa semakin masifnya kekerasan yang terjadi atas nama Tuhan yang membangun konstruksi teologis bahwa Tuhan sendiri memerintahkan umat-Nya untuk melakukan kekerasan terhadap sesama manusia maupun ciptaan yang lain.

Pembacaan semacam ini dilakukan oleh komunitas yang terbiasa membaca teks Alkitab secara normatif, yakni cenderung menghayati sosok Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, terutama ketika dikaitkan dengan pribadi Yesus Kristus. Bagaimana jadinya ketika mereka mendapati bahwa di dalam teks Alkitab yang

mereka warisi ternyata terdapat narasi yang menggambarkan sosok Tuhan sendiri sebagai pribadi yang bisa memerintahkan agar umat-Nya melakukan kekerasan bahkan melakukan pembinasan tanpa ampun terhadap sesama manusia dan ciptaan yang lain? Hal-hal itulah yang menjadi pokok soal dan sekaligus muara penelitian dalam jurnal ini.

KEKERASAN DAN PERDAMAIAN

Untuk memberi “pisau bedah” bagi analisis peneliti, berikut disajikan beberapa wacana tentang kekerasan dan perdamaian. Wacana ini tidak dimaksudkan untuk membatasi responden dalam mengungkapkan teologi operatif mereka atas bacaan Alkitab yang diakses, melainkan untuk memberikan kerangka referensi pada peneliti dalam mengakses teologi operatif responden. Wacana termaksud adalah pemikiran Johan Galtung (filosofi kekerasan) dan Milard Lind (kajian teks Alkitab).

Johan Galtung membagi kekerasan menjadi tiga macam, yang dikenal sebagai “segitiga kekerasan”, yaitu: kekerasan

langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk yang klasik, ia melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti: pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan. Menurut Galtung, kekerasan langsung adalah sebuah fenomena laki-laki karena 95% kekerasan langsung dilakukan oleh laki-laki dan terdapat kekerasan langsung laki-laki yang masif pada semua tingkatan sosial, sebagai kekerasan kriminal dalam keluarga dan masyarakat, dan sebagai kekerasan politik di dalam dan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan, yaitu kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi, dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguat dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi. Kekerasan struktural melukai kebutuhan dasar manusia tetapi tidak ada pelaku langsung yang bisa diminta tanggung jawabnya. Sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya. Galtung mendefinisikan kekerasan kultural sebagai sikap yang berlaku dan sebagai keyakinan yang telah diajarkan sejak kecil dan mengelilingi manusia dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan. Hal yang dikenal dari Galtung, di antara banyak hal terkait adalah pendefinisian tentang apa

itu kekerasan. Kekerasan bagi Galtung, terjadi ketika “manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realitas jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realitas potensial” (Windhu, 1992: 64).

Selanjutnya, berbicara mengenai perdamaian, Galtung membedakan secara mendasar antara *negative peace* dan *positive peace*, yang dapat disimpulkan demikian: (a) *negative peace* adalah suatu kondisi di mana tidak ada kekerasan, bersifat pesimistik, dan cenderung kuratif, serta perdamaian tidak selalu diartikan damai dalam artian sesungguhnya; sedangkan (b) *positive peace* adalah sebuah upaya dan proses terus-menerus untuk mengubah struktur yang menindas, bersifat lebih optimis, dan pencegahan (preventif). Dalam tulisannya, Galtung melihat *positive peace* jauh lebih ideal ketimbang *negative peace*.

Milard C. Lind (1980) menjelaskan keterkaitan teks-teks Kitab Suci yang sarat dengan nilai-nilai kekerasan. Lind melihat bahwa dalam Kitab Yosua terdapat beragam narasi peperangan, seperti: himne kemenangan, narasi perang suci, ritual prosesi kultus, dan ritual perjanjian. Lind berpendapat bahwa semua teks dalam Kitab Yosua menyatakan tiga hal, yaitu peperangan sebagai suatu tindakan keajaiban dari Yahweh, sebagai tindakan untuk memenuhi perintah Allah (Allah dan manusia bertindak), dan sebagai tindakan independen untuk meraih kemenangan bagi Yahweh (oleh manusia). Menurut Lind, seringkali muncul frase “kemenangan Yahweh” dalam teks-teks penaklukan bukanlah sebuah kebetulan. Frase itu bukan hanya sekadar frase biasa. Frase ini justru menunjukkan bahwa teks-teks Kitab Suci mengandung makna sosial dan politik.

Lind memandang bahwa ada dualitas dalam teks Kitab Yosua. Di satu sisi, Yahweh dinyatakan sebagai pemimpin penaklukan tetapi di sisi lainnya Yosua justru lebih banyak bertindak ketimbang Yahweh. Dalam hal ini, Lind melihat bahwa Yosua seolah-olah dimunculkan sebagai nabi dengan kualitas kepemimpinan yang istimewa. Menurut Lind, model kepemimpinan Yosua yang bersifat teo-politik membentuk pola penaklukan, yaitu semakin tinggi keajaiban dari Yahweh maka akan semakin menurun keterlibatan manusia dalam penaklukan dan peperangan. Tindakan-tindakan peperangan menjadi “perang suci” saat ada pernyataan bahwa perang tersebut telah difirmankan oleh Yahweh. Terlebih lagi, semakin kepemimpinan Yahweh ditonjolkan maka akan semakin tinggi frekuensi umat yang bersedia dengan sukarela untuk melakukan penyerangan, penaklukan, dan peperangan.

Terkait narasi kekerasan dalam teks-teks PL, menurut Lind, tidak perlu ditutup-tutupi sebab ceritanya memang ada dan tercatat dalam Alkitab. Kisah kekerasan juga dapat dipahami untuk menunjukkan sejarah bahwa bangsa Israel sangat bergantung pada Yahweh. Di samping itu, tidak perlu untuk memuja-muja kisah kekerasan seolah-olah Allah memang menghendaki atau mengizinkannya. Perlu ada kritik ideologis dalam teks-teks tersebut sehingga dapat dikaji bahwa jalan kekerasan tidak selalu dikehendaki oleh Allah. Teks-teks kekerasan dalam satu perikop jangan hanya dinilai secara eksklusif tetapi dilihat dalam rangka keseluruhan kanon. Terhadap teks peperangan dan penaklukan haruslah dipahami mengapa teks tersebut ada atau ditempatkan pada bagian tersebut.

PENDEKATAN PEMBACAAN HERMENEUTIK

Pendekatan pembacaan hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reader-response Criticism* atau Kritik Respon Pembaca. Dalam tulisan salah seorang peneliti di tim ini tentang metode terkait (Listijabudi, 2006), dirujuklah informasi dari John H. Hayes, bahwa metode ini “*views literature in terms of its reader and their values, attitudes and responses*” dan bahwa “*it is the reader who ‘makes’ literature*” (1999: 371). Siapa yang dimaksudkan dengan *reader* atau pembaca di sini? Stanley Fish (1980) menjelaskannya sebagai berikut.

A member of a community that determines the attention given by the reader and the kind of literature made by the reader. Thus the act of recognizing literature is not constrained by something in the text, nor does it issue from an independent and arbitrary will; rather it proceeds from a collective decision as to what will count as literature, a decision that will be in force only so long as a community of readers or believers continues to abide by it” (Hayes, 1999: 371).

Jelas bahwa peran pembaca dalam arti komunitas pembaca sangat ditonjolkan dalam memahami teks. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman mengenai teks itu sendiri. Dalam hal ini metode Respon Pembaca ini berhutang pada gagasan Martin Heidegger yang mengemukakan bahwa “*the understanding of a text does not simply involve the discovery of an inner meaning contained in the text but also that to understand a text is to unfold the possibility of being that is indicated by the text*” (Hayes, 1999: 371).

Pemahaman teks tidaklah sekadar meliputi penemuan akan makna yang lebih dalam yang dikandung oleh teks itu, tetapi memahami sebuah teks juga berarti menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan yang ditunjukkan dan dikandung oleh sebuah teks. Bila demikian selalu terkandung peluang bagi sebuah teks untuk menjadi jamak makna atau *polyvalent*. Khusus mengenai salah satu bentuk dari *Reader Response Criticism* yang disebut dengan *radical views of reader response* dengan jelas dikemukakan bahwa pendekatan ini melihat hasil pembacaan tidak dalam kerangka penafsiran atau pengkhususan pemaknaan, tetapi dalam hubungannya dengan efek yang dialami oleh para pembacanya (Hayes, 1999: 372).

Belajar dari Pastor Cardenal (1976: x), dalam hal ini, peran dari fasilitator, yang utama dan terutama, adalah bahwa ia termasuk salah satu dari peserta dialog yang menyeputari sabda. Dalam hal ini sikap menggurui mesti ditinggalkan dan diganti dengan sikap yang pertama-tama hadir sebagai peserta dialog. Oleh karenanya dalam menggunakan pendekatan *Reader Response Criticism* yang bertujuan untuk menghubungkan secara langsung teks Kitab Suci dan konteks riil kehidupan para pembaca secara kreatif dan memberi ruang pada polivalensi, pembaca diletakkan sebagai subjek yang menafsirkan teks Alkitab sebagai yang *polyvalent*.

Metode *Reader-response* yang diinisiasi Cardenal juga dimaksudkan untuk memahami bahwa proses dialog yang interaktif (di dalam tiap kelompok) lebih berharga daripada sekadar rumusan-rumusan yang sudah baku. Proses unjuk pendapat yang dilakukan, tidak hanya mengundang keterlibatan umat untuk memberi makna teks, namun juga mengundang teks

untuk menyapa kehidupan nyata umat. Hal ini dirasa jauh lebih penting daripada keberhasilan merumuskan satu hal pada satu sudut pandang saja. Keragaman pemaknaan yang muncul di sepanjang dialog, adalah kekayaan sabda Kitab Suci.

KOMUNITAS GEREJA YANG DI-TELITI

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang sudah dimodifikasi (secara hibrida: menggabungkan eksperimen yang memiliki preferensi rujukan teoretis dan FGD yang *bottom up*) ini berasal dari empat perwakilan denominasi Gereja yang berada di Yogyakarta. Keempat denominasi Gereja dipilih bukan karena alasan insidental (mengalami kekerasan atau menjadi korban dari kekerasan) melainkan dengan alasan praktis (komunitas yang membaca teks Alkitab, termasuk teks kekerasan).

Empat model komunitas ini tentu tidak secara lengkap mewakili beragamnya aliran dalam Gereja Kristen (Protestan dan Katolik), namun setidaknya diharapkan cukup mewakili aliran kekristenan. Gereja yang akhirnya dipilih adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ Medari) sebagai perwakilan aliran Calvinis, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hagios Sosrowijayan mewakili aliran Pentakosta, Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta mewakili aliran Mennonite (kadang diindonesiakan dengan kata: *Mennonit*), dan Gereja Katolik Marganingsih Kalasan mewakili aliran Katolik.

Jumlah peserta FGD di setiap Gereja berbeda-beda, ada yang 10 orang dan ada

juga yang berjumlah 30 orang. Latar belakang peserta yang mengikuti FGD pun berbeda, ada kelompok yang terdiri dari berbagai golongan usia, namun ada pula yang hanya terdiri dari golongan pemuda. Ada kelompok yang terdiri dari baik pejabat gerejawi dan warga jemaat biasa, namun ada pula kelompok yang hanya berisi para anggota majelis jemaat. Dalam hal ini, memang tim peneliti tidak dapat menyeragamkan anggota komunitas di semua Gereja, yang dapat dilakukan hanyalah mengikuti natur masing-masing Gereja. Jadi, tim peneliti membaca teks bersama dengan komunitas yang memang telah ada di Gereja-Gereja tersebut, contoh: kelompok PA Pemuda, kelompok PA Jemaat, dll.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Sejauh mana nilai-nilai dan spiritualitas khas denominasi suatu Gereja memengaruhi pembacaan umat secara komunal (*reader-response*) terhadap teks Yosua 8 yang mengandung narasi kekerasan?
2. Apakah terjadi semacam pergeseran nilai-nilai spiritual denominasional dalam proses pembacaan teks Yosua 8 di mana asumsi nilai-nilai spiritualitas suatu denominasi ternyata juga dimiliki oleh denominasi lain sebagai *a shared treasure*?

ALASAN PEMILIHAN TEKS YOSUA 8:1-29

Teks yang akan dibaca bersama komunitas empat denominasi itu adalah Yosua 8:1-29. Pemilihan teks didasarkan beberapa

pertimbangan. *Pertama*, adalah adanya unsur kekerasan yang berulang dan menjadi konsekuensi dari sebab-akibat. Teks ini dengan terbuka menarasikan strategi perang dan unsur kekerasan yang sangat jelas. Kekerasan yang digambarkan dalam perikop ini tidak bisa dilepaskan dari narasi-narasi kejadian sebelumnya. Kemenangan gilang-gemilang atas Yerikho dengan strateginya yang legendaris itu menjadi awal bagi kekerasan-kekerasan bernuansa ilahi yang berlanjut pada kekalahan Israel, hukuman atas Akhan dan kemudian pembinasaan Kota Ai (8:1-29).

Pertimbangan kedua adalah keterlibatan Tuhan dalam narasi kekerasan. Kemenangan dalam perang berarti penguasaan penuh atas pihak yang kalah, namun jelas bahwa kemenangan Israel atas Yerikho adalah karena keterlibatan Tuhan. Karena itu, kemenangan atas Yerikho harus diabdikan pada-Nya dengan cara mengkhhususkan barang-barang rampasan. Kota Yerikho dan segala isinya mesti dimusnahkan, kecuali Rahab dan sanak keluarga yang telah membantu para pengintai dalam narasi sebelum penyerangan kota (7:17). Namun salah satu orang Israel, Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah dari Suku Yehuda, melanggar perintah ini. Ia menginginkan beberapa hal, yakni: jubah indah buatan Sinear, dua ratus syikal perak, dan sebatang emas seberat lima puluh syikal (ay. 1 dan 21). Dosa Akhan inilah yang mengakibatkan Israel kalah dari Ai (ay. 2-9) dalam penyerangan pertama. Kekalahan ini mengakibatkan Yosua dan umat tawar hati (ay. 5) dan berkeluh pada Tuhan (ay. 7-8). Menanggapi keluhan ini, Tuhan menunjukkan ketidaksetiaan Israel dan memerintah Yosua untuk menemukan siapa yang berdosa dan menghukumnya dengan

cara “dibakar dengan api, ia dan segala sesuatu yang ada padanya” (ay. 15).

Setelah Akhan ditemukan dan mengakui kesalahannya, dilaksanakanlah hukuman yang sarat kekerasan bukan hanya untuk Akhan, tetapi untuk semua anak laki-laki dan perempuannya dan bahkan seluruh ternak-ternaknya. Kitab Yosua menggambarkan hukuman itu berlangsung dengan cara “seluruh Israel melontari dia dengan batu, semuanya itu dibakar dengan api dan dilempari dengan batu” (ay. 25) dan hukuman mengerikan itu membuat “surutlah murka TUHAN yang bernyala-nyala itu” (ay. 26). Keterlibatan Tuhan dalam kekerasan berlanjut terus dalam perintah-Nya menyerang Ai untuk kali kedua dengan meyakinkan Yosua: “Janganlah takut dan janganlah tawar hati... Aku serahkan kepadamu raja negeri Ai, rakyatnya, kotanya dan negerinya...”, yang lalu dilanjutkan dengan perintah untuk memperlakukan Ai sama dengan Yerikho (8:1-2). Demikianlah, Tuhan adalah karakter yang menjadi inisiator kekerasan dan memberikan respon positif terhadap kekerasan yang terjadi.

Dibandingkan dengan narasi kemenangan atas Yerikho, penaklukan Ai agaknya—asumsi tim peneliti—tidak terlalu dikenal. Inilah pertimbangan *ketiga* dalam pemilihan teks. Tim peneliti memilih perikop ini agar para narasumber tak terburu-buru merasa tahu dan paham teks yang dibaca. Harapannya adalah bahwa setiap narasumber akan membaca teks dengan teliti, mencari jawab, menemukan sesuatu, dan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan jawaban, pendapat, dan makna (pemahaman) atas teks yang telah dibaca.

KONTEKS DAN LENSA DENOMINASI GEREJA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan empat jemaat yang masing-masing berasal dari denominasi Gereja yang berbeda. Keempat denominasi Gereja tersebut ialah: Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hagios Sosrowijayan-Yogyakarta, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Medari-Sleman, dan Gereja Katolik Paroki Marganingsih Kalasan-Yogyakarta. Selain mempertimbangkan keragaman denominasi, penelitian ini juga berupaya untuk mengakomodir sebaran komunitas umat Kristen, baik yang berada di Kota Yogyakarta (GKMI dan GPdI) maupun yang berada di luar Kota Yogyakarta (GKJ Medari dan Gereja Katolik, terletak di Kabupaten Sleman).

Asumsi awal dari penelitian ini adalah bahwa titik tekan pengajaran, tradisi, dan spiritualitas dari tiap-tiap denominasi Gereja akan memengaruhi cara jemaat dalam membaca teks Alkitab, termasuk teks Yosua pasal 8 yang memuat narasi kekerasan. Itu hanyalah asumsi awal dari penelitian ini yang tentu saja harus diperiksa secara saksama sepanjang penelitian yang dikerjakan. Terbukti atau tidaknya asumsi tersebut akan diperlihatkan dari hasil penelitian dan analisis yang dikerjakan atasnya.

Untuk menganalisa hasil yang telah diperoleh—dari melakukan empat diskusi di empat denominasi Gereja—tentu peneliti perlu menetapkan lensa (teologis) untuk masing-masing denominasi. Lensa yang dipakai dalam penelitian ini, sebagian besar diambil dari paparan dalam buku *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (Banawiratma dan Sendjaja,

2017). Sementara untuk Paroki Projo (Katolik), digunakanlah bahan dari *website*, jurnal, dan sumber lainnya. Hal ini dikarenakan pada buku acuan yang dipilih (*Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*), pilihan kajian tentang Katolisitas dibuat dengan mendeskripsikan spiritualitas dari beberapa orang Kudus di kalangan aliran Katolik, seperti: Ignasius Loyola, Fransiskus dari Asisi, dan Teresa dari Yesus.

Tentu, pengategorian nilai-nilai spiritual yang diuraikan dalam artikel ini maupun dalam tabel yang menyusulnya tidak dapat menangkup keluasan seluruh khasanah dan nilai-nilai dari tradisi spiritualitas yang dikaji. Namun demikian, peneliti sebisa mungkin mengikuti dengan setia pokok-pokok yang dikemukakan dalam buku dan web/jurnal sebagaimana terujuk dalam paragraf di atas.

GKMI YOGYAKARTA-MENNONITE

Gereja ini berada di tengah Kota Yogyakarta, tepatnya beralamat di Jalan Tentara Zeni Pelajar No. 9-11, Bumijo, Jetis, Yogyakarta. Dari aspek sejarah dan tradisi, Gereja ini beraliran Mennonite yang dikenal menekankan pengajaran mengenai anti-kekerasan dan memperjuangkan perdamaian. Penelitian di Gereja ini dilakukan terhadap salah satu kelompok Pemahaman Alkitab (PA) rutin yang ada di Gereja tersebut. PA rutin ini dihadiri oleh jemaat dari berbagai usia, mulai dari usia anak-anak sampai usia lanjut. Sebagai sebuah jemaat yang berada di tengah Kota Yogyakarta, maka latar belakang para peserta PA sangatlah beragam. Tentu saja hal tersebut juga sangat berpengaruh di dalam perspektif yang muncul di dalam diskusi.

Nilai-nilai spiritualitas yang dihidupi oleh gerakan Mennonite adalah sebagai berikut.

Ketundukan yang Membuah

Pergumulan khas Mennonite tentang keselamatan dalam iman terwujudkan dalam nilai “kemuridan yang patuh” terkait dengan pergumulan kelompok ini yang dulunya disebut dengan nama Anabaptist, yang artinya “orang yang dibaptis kembali”, dalam konteks sejarah kekristenan Eropa (terutama di Kota Zurich di masa Zwingli) yang hendak membangun “*Corpus Christianum*”. Istilah Mennonite sendiri lahir di kemudian hari setelah munculnya tokoh bernama Menno Simons ketika kelompok Anabaptis ini mengalami tahapan krisis yang berkelanjutan. Itu sebab, sebutan kesejarahan dari kelompok ini (lebih tepat) menggunakan diksi “Anabaptis” (Listijabudi, 2017: 206-207). Jika hendak menangkup dinamikanya, maka paling bagus jika gerakan ini disebut dengan istilah Anabaptis-Mennonite (AM).

Terkait tema pergumulan ini, ada dua kelompok/faksi dalam gerakan Anabaptisme, yakni: “spiritualis” dan “literalis”. Faksi “spiritualis” selalu mengajukan pertanyaan pokok, misalnya: “Jika elemen-elemen eksternal seperti ritual baptis dan Perjamuan Tuhan tidaklah mengandung keselamatan pada dirinya sendiri dan jika karya keselamatan utamanya adalah dari Roh Kudus di dalam hati orang, maka apakah menjalankan ordinansi ‘eksternal’ masih masuk akal?” (Snyder, 1995: 300). Bagi kelompok ini, pranata eksternal ini benar-benar sekunder sifatnya. Sementara bagi faksi “literalis”, mereka teguh menekankan pentingnya melakukan apa yang diperintahkan Alkitab dan disabdakan oleh Kristus untuk

membaptis, berdisiplin, pantang kekerasan, tidak bersumpah, merayakan Perjamuan Tuhan, dan berbagi dalam kehidupan ekonomi (Snyder, 1995: 300).

Dua posisi di atas tentu melahirkan ketegangan. Ketegangan dua pihak ini diredakan dalam opsi ketiga. Opsi itu diberikan oleh Pilgram Marpeck, yang sampai sekarang masih dipegang dalam *Believer's Church Commentary*. Marpeck dengan tegas menyatakan sikapnya terhadap kelompok yang mengindividualisasikan Roh secara radikal. Baginya kelompok semacam ini adalah kelompok yang keliru dan tidak memiliki Roh Kristus. Anggota dari Tubuh Kristus tidak akan mengindividualisasikan Roh, melainkan menyatakannya dalam tindakan bagi sesama. Jadi, perintah spiritual tertinggi adalah cinta kasih yang harus diwujudkan dalam tindakan eksternal, yang dapat dirasakan dampaknya dan bukan hanya berpusat pada kondisi spiritual internalnya saja.

Kemuridan Radikal (*The Value of Radical Discipleship*)

Snyder (1995: 88, 89, 91, 92, et.al.) menyatakan bahwa nilai mendasar dari kemuridan teologi Anabaptist terletak pada “(the) necessary connection between the inner life of spirit (faith, rebirth, regeneration) and the outer life of discipleship (obedience)”. Gagasan kelahiran kembali (‘rebirth’) dan regenerasi (‘regeneration’) ini dimaksudkan untuk merujuk pada kualitas kehidupan baru sebagai hasil karya Roh Kudus (Snyder, 1995: 45). Bagi Denck, spiritualitas Anabaptist adalah spiritualitas kemuridan yang pembuktiannya bukan saja ditunjukkan dalam hal memiliki iman pada Kristus, namun juga dalam hal

menghidupi hidup yang disucikan dalam daya Roh Kristus itu (Snyder, 1995: 70).

Nilai Pantang Kekerasan

Anabaptis-Mennonite melihat pendamaian sebagai buah dan pelayanan dari seseorang dan atau komunitas yang patuh pada Allah dan sesama, sebagai suatu perjuangan pneumatologis, *a pneumatological strain* (Snyder, 1995: 89). Maksudnya, tindakan dan keberadaan yang transformatif pada seseorang atau komunitas, adalah menjadi mungkin karena hal itu diberdayakan oleh Roh Allah.

Nilai *Peacemaking Praxis* untuk Memperjuangkan Keadilan Restoratif dan Transformasi-konflik

Kelompok Anabaptist-Mennonite (AM) termasuk ke dalam apa yang disebut kategori Gereja perdamaian atau *pacifists*. Istilah *pacifist* ini bukan berasal dari kata pasif, sebagai lawan dari aktif, melainkan berasal dari kata Latin *pax* yang berarti ‘perdamaian’. Kekhasan ini terkait dengan intensi dari teologi dan spiritualitas AM yang menggarisbawahi kultur religius perdamaian dalam hidup dan karya.

Menghidupi semangat membawa perdamaian tidak boleh dibatasi dan memang dipahami bukan sekadar soal kehidupan religius yang privat, melainkan kesediaan untuk memasuki ketegangan-ketegangan antarindividu, bahkan antarkelompok dalam semangat rekonsiliatif. Menjadi pembawa damai secara kristiani bukan sekadar soal “*mastering techniques*”, melainkan juga (malah lebih) merujuk kepada kebajikan-kebajikan/*virtues* (Kreider, Kreider, Widjaja, 2005: 75). Kebajikan-kebajikan ini meliputi *skills* dan *attitudes* yang perlu dikembangkan

untuk satu tujuan: “(that) we may become excellent tools in God’s hands to bring about reconciliation and restoration” (2005: 76). Hal-hal yang didaftarkan sebagai skills bagi peacemakers adalah *truthful speech, attentive listening, alertness to community, community discernment, dan mutual accountability* (2005: 80-91).

Nilai-nilai spiritualitas/*orthopneumaty* ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan ter-
ejawantahkan secara dinamis dan dialektis dengan ajaran yang benar/*orthodoxy* dan praksis kehidupan yang benar/*orthopraxy* (Listijabudi, 2016: 168).

GPDI HAGIOS-PENTAKOSTA

Gereja ini beralamat di Jalan Sosrowijayan No. 33, RW. 001, Sosromenduran, Gedong Tengen, Yogyakarta. Secara demografis, Gereja ini berada di tengah-tengah Kota Yogyakarta, sangat dekat dengan kompleks Kraton Yogyakarta maupun pusat perbelanjaan Malioboro. Berdasarkan sejarah dan tradisi yang melatarbelakanginya, Gereja ini termasuk ke dalam aliran Pentakostal yang sangat menekankan mengenai dimensi karya Roh Kudus di dalam kehidupan umat. Penelitian terhadap Gereja ini dilakukan terhadap salah satu komunitas sel (konsel) yang merupakan kelompok kecil yang aktif bersekutu, membaca, dan merenungkan Alkitab, serta saling menopang dan menguatkan.

Ciri paling khas dari Gerakan Pentakostal Kharismatik (GPK) adalah “pengalaman tentang Tuhan”, yakni “gerakan dari Roh, kehidupan dalam Roh” yang mengatasi doktrin-doktrin (de Jong, 2017: 283).

Pengalaman ini dialami melalui “pencurahan Roh Kudus sebagai pembaharuan unsur-unsur spiritualitas” yang dialami kini dan di sini, sekarang (de Jong, 2017: 285). Ekspresi dari pengalaman dengan Roh ini bisa dilihat dalam “tanda dan mukjizat”, misalnya: karunia berbahasa roh, melakukan penyembuhan, pengusiran roh jahat, menerima untung besar dalam bisnis, pembaptisan Roh (dll.).

Pengalaman rohani adalah mengalami Allah dalam daya Roh Kudus, yakni menerima suatu kekuatan yang dapat “menginspirasi kemanusiaan untuk mengubah kehidupan di dunia ini menjadi lebih baik ke arah Kerajaan Allah” (de Jong, 2017: 286). Kelompok aliran Pentakostal Kharismatik ini tidak mendasarkan diri pada doktrin teologis yang dirumuskan dalam sidang sinode, melainkan pada “peraturan dan program yang dibuat oleh pendiri, pemimpin yang berpengaruh, pembimbing, dan inspirasi datang dari Roh Kudus, Yesus dan Alkitab” (de Jong, 2017: 295).

Khusus untuk soal mukjizat dan tanda, GPK meyakini mereka adalah “*people of the Spirit*”, umat yang dipenuhi oleh Roh, yakni Roh yang menuntun mereka pada kebebasan (*freedom*). Kebebasan yang dimaksud adalah “bebas menangis, bebas menari, bebas merayakan, bebas berharap pada, dan mengalami kehidupan yang lebih baik” (de Jong, 2017: 300). Pemahaman mereka terhadap Alkitab adalah ineransi, di mana Alkitab adalah firman Tuhan yang tidak bisa salah.

GKJ MEDARI-CALVINIS

Gereja ini terletak kurang lebih 15 km dari pusat Kota Yogyakarta, tepatnya di Gang

Cenderawasih No. 1, Murangan VIII, RT. 14/RW. 30, Triharjo, Sleman, Yogyakarta. Gereja ini terletak sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, sekalipun secara konteks perekonomian tidak terlalu ramai. Hal itu disebabkan Kabupaten Sleman sendiri telah memisahkan antara pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Pusat pemerintahan ada di Kecamatan Sleman, sementara pusat perekonomian berada di Kecamatan Depok dan Mlati yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Area pelayanan GKJ Medari sendiri meliputi sekitar enam kecamatan di bagian utara Kabupaten Sleman dan 1 kecamatan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah pelayanannya masih dekat dengan kantong-kantong agraris Kabupaten Sleman, sekalipun sangat sedikit sekali jemaat GKJ Medari yang menjadi petani.

Dari segi sejarah dan tradisi Gereja, GKJ Medari berasal dari tradisi Calvinis atau lebih tepatnya Neo-Calvinis yang cenderung menitikberatkan pengajaran pada sistematika hukum dan peraturan-peraturan iman. Penelitian di Gereja ini dilakukan terhadap para majelis Gereja, bukan anggota jemaat sebab Gereja setempat menghendaki demikian (peneliti dalam hal ini menyadari adanya perbedaan “genre” dari responden, jika dibandingkan dengan kelompok lain).

Menurut Calvin, orang mesti hidup menurut hati nurani dan berdasarkan pembacaan yang teliti atas Kitab Suci sebagai bagian dari Gereja Kristus di dunia (Rachmadi, 2017: 173). Selain itu, Calvin menekankan kedaulatan ilahi dibandingkan dengan klaim-klaim kewenangan gerejawi pada zamannya (Rachmadi, 2017: 175). Cita-

cita Calvin adalah ingin “menegakkan disiplin rohani Kristiani dengan cara yang rasional dan konstitusional”, yakni suatu disiplin rohani yang mesti dapat “dimengerti oleh orang banyak dan mesti dikerjakan dengan cara prosedural yang memberi rasa adil pada semua pihak” (Rachmadi, 2017: 175). Dengan cara itulah Calvin dan Calvinisme berusaha “menghayati dan mengungkapkan iman di tengah dunia dengan menggarisbawahi kesatuan di antara kerohanian individual dan kesalehan sosial, dalam dialektika di antara *devotio* (bakti, ibadah) dan *pieta* (kesalehan) yang membuahkan kebijaksanaan” (Rachmadi, 182; mengutip Richard 1974: 78, dst.).

GEREJA/PAROKI MARGANINGSIH-GEREJA KATOLIK PROJO

Gereja ini beralamat di Jalan Solo Km. 13, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan alamatnya, Gereja ini terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Yogyakarta dan Solo. Dari segi sejarah dan tradisi Gereja, Paroki Marganingsih merupakan bagian tak terpisahkan dari kesatuan Gereja Katolik di bawah pimpinan Tahta Suci Kepausan di Vatikan, yang menitikberatkan pengajaran pada otoritas Gereja maupun magisterium pelayanan gerejawi. Secara demografis, Gereja ini terletak di pinggir timur Kota Yogyakarta yang masih berdekatan dengan daerah-daerah agraris di sekitarnya maupun juga objek wisata, seperti Candi Kalasan dan Candi Prambanan. Umat yang dilayani oleh paroki ini sangat banyak, kurang lebih 12.000 jiwa. Penelitian di Gereja ini dilakukan terhadap pengurus dewan paroki, termasuk dengan pastor kepala

di Gereja ini, dan juga ada satu orang umat “awam” yang terlibat di dalam diskusi.

Projo bukanlah suatu ordo. *Projo* (disingkat Pr.) ialah terjemahan Jawa dari *priest* atau imam. *Projo* dalam bahasa Jawa juga berarti ‘rakyat’. Oleh karena itu, imam *Projo* adalah orang yang ditahbiskan untuk melaksanakan tugas imamat bersama rakyat. *Projo* adalah Diosesan, di mana keimamannya adalah imam milik keuskupan. Dalam pelayanannya, para imam Diosesan memiliki spiritualitas imam Diosesan yang mengakar pada pribadi Yesus Kristus sendiri.

Di tengah era disrupsi, Diosesan *Projo* berfokus pada intisari Injil dalam Yohanes 3:16, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Bagi Diosesan, intisari Injil ini adalah keselamatan kekal yang menuntut umat untuk mengakuan-Nya, diundang dalam kesatuan dalam kasih-Nya, serta memperjuangkan melalui pilihan panggilan kehidupan. Menjadi imam Diosesan membawa kesadaran untuk bersatu hati dengan keuskupan/*dioses* yang dipimpin oleh Bapa Uskup yang mengemban amanat mengantar umat pada kemerdekaan sejati Anak-Anak Allah (sebagai Bentara Peradaban Kasih).

Ketika dunia mengalami pergeseran dan perubahan yang memerlukan pencermatan, seorang imam Diosesan akan membuka diri pada perkembangan ilmu, terbuka dan bekerja sama dengan kaum awam dari aneka profesi dan keahlian, bahkan tidak segan meminta bantuan kaum awam yang ahli agar dapat “menyucikan dunia” dan mengelolanya dengan prinsip-prinsip moral

Katolik. Duduk bersama untuk membuat penegasan Roh (*discernment* rohani) bersama para penanggung jawab pastoral, dilakukan sebagai sikap pokok pelayanan sejalan dengan arahan keuskupan dan Gereja universal. Sebagai seorang imam yang “ahli dalam hal rohani” (maka disebut rohaniwan), seorang imam Diosesan akan menemani pergulatan hidup kaum awam dalam menyikapi aneka pergeseran yang terjadi dengan prinsip dasar “demi keselamatan jiwa-jiwa”. Spiritualitas ini menghasilkan pandangan teologi yang bukan bersifat doktriner, melainkan pastoral. Teologi mereka bertujuan untuk memanusiaikan manusia sebagai citra Allah, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dialog adalah metode mereka berteologi karena sebagai imam *Projo*, bagi siapa saja mereka adalah tetangga.

Selain itu, spiritualitas imam Diosesan adalah spiritualitas inkarnatoris Yesus Kristus mendasarkan diri pada Yohanes 3:16 dan Kompendium Katekismus Gereja Katolik No. 188, yaitu “Mencari Kerajaan Allah dengan menerangi dan mengatur tugas-tugas duniawi sesuai dengan rencana Allah. Dengan cara ini mereka menjawab kesucian dan kerasulan yang diberikan pada semua yang sudah dibaptis.” Religiositas menurut Rm. Mangun tidak bisa disamakan dengan keberagamaan, sebab beragama hanya memberikan “stempel” legal-formal. Namun sikap religius dan laku spiritual seseorang hanya dapat terlihat dalam aktivitas yang didasarkan pada pengabdian pada ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan alam. Dengan demikian, nilai spiritualitas khas yang dihidupi oleh komunitas *Projo* adalah selarasnya kehidupan beragama dan beriman (lih. Kusumawanta, 2009 dan Martasudjita, 2018).

BEBERAPA NILAI DALAM MATRIKS

Mennonite	Pentakostal	Calvinis	Projo Diosesan
Kepatuhan radikal sebagai seorang murid.	Tuhan dialami dalam gerakan Roh yang lebih utama dan mengatasi doktrin.	Hidup menurut hati nurani berdasarkan pembacaan yang teliti terhadap Alkitab.	Berfokus pada inkarnasi Yesus Kristus.
Cinta kasih tidak hanya diwujudkan dalam spiritualitas internal tetapi juga dalam tindakan eksternal.	Tidak bersifat sinodal, berfokus pada pembimbing dan pemimpin rohani.	Menekankan kedaulatan ilahi.	Intisari Injil adalah keselamatan kekal.
Nilai pantang kekerasan / <i>pacifist</i> .	Pemahaman Alkitab bersifat ineran.	Menekankan dialektika bakti dan kesalehan.	Terbuka pada perkembangan ilmu dan teologi bukan doktriner.
		Disiplin rohani dengan cara konstitusional-rasional dan dapat dimengerti serta dikerjakan secara prosedural (hukum dan tata Gereja).	Memanusiasikan manusia sebagai citra Allah dan mengutamakan keseimbangan alam.

Tabel 1 - Indikator Denominasi

LANGKAH-LANGKAH/STRATEGI PANDUAN FASILITATOR DALAM READER RESPONSE DAN FGD PENELITIAN

Sesi 1—Membaca Teks Yosua 8 dan *Role-play*

Sasaran:

- a. Jemaat menjadi familiar dengan teks Yosua 8
- b. Menggali kesan awal jemaat mengenai narasi Yosua 8

Instruksi:

Fasilitator/co-fasilitator memberikan pengantar mengenai latar belakang kisah Yosua 8. Kemudian peserta diminta untuk membaca teks Yosua 8 secara bergantian (laki-laki dan perempuan). Mereka ditanya mengenai kesan pertama membaca teks Yosua, yang dituliskan secara pribadi di selembar kertas yang diberikan panitia. Selanjutnya peserta diminta untuk membacakan kesan mereka terhadap teks Yosua 8 secara sukarela.

Sesi 2—Pemusnahan Ai

Sasaran:

Jemaat membaca secara seksama dan memahami teks Yosua 8.

Instruksi:

Fasilitator/co-fasilitator meneruskan diskusi yang terjadi pada sesi 1. Suasana dibangun menjadi lebih serius dan fokus terhadap teks namun tetap menjadi dinamika diskusi.

Fasilitator bertugas untuk mengelaborasi jawaban peserta dan memastikan para peserta menjawab setiap pertanyaan yang ada.

Material:

Waktu 30 menit.

Pertanyaan Diskusi:

- a. Bagaimana perasaan Anda ketika membaca tentang pemusnahan Ai?
- b. Apakah teks ini mengganggu Anda? (1) Jika tidak, mengapa? (2) Jika ya, adegan mana saja yang mengganggu? Mengapa?
- c. Bagaimana penilaian Anda terhadap karakter-karakter yang terdapat dalam Yosua 8? (1) Allah; (2) Orang Ai; (3) Pahlawan (ay. 3); (4) Yosua.
- d. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan Yosua untuk menghadapi Ai?
- e. Apakah Anda setuju atas tindakan Yosua tersebut?
- f. Tindakan apa yang muncul dalam teks ini yang dapat dipelajari?
- g. Bagaimana jika Anda berada di posisi orang Ai?

h. Apa pendapat Anda tentang tindakan orang-orang Israel?

i. Bagi Anda pribadi, siapakah orang Ai dalam konteks masa kini?

Sesi 3—Relevansi dan Refleksi Sasaran

a. Peserta berfokus pada tindakan kekerasan yang terdapat dalam Yosua 8.

b. Peserta merefleksikan kisah Yosua 8 dengan konteks masa kini.

Instruksi:

Fasilitator/co-fasilitator berfungsi untuk menggali pemahaman mereka terkait relevansi kisah ini bagi konteks masa kini. Kemungkinan jemaat tidak dengan mudah mengartikulasikan pemahaman dan pengalaman mereka, maka dibutuhkan kecerdasan dan kreativitas fasilitator/co-fasilitator untuk menjembatani pengalaman mereka dengan kisah Yosua 8 ini. Walaupun mereka tidak ingin berfokus pada tindakan kekerasan Yosua 8, fasilitator/co-fasilitator harus dapat menemukan apa alasan yang mendasarinya dan bagaimana mereka memaknai Alkitab.

Material:

Waktu 20 menit.

DATA NILAI (SEBAGAI LENZA) DAN BEBERAPA KUTIPAN VERBATIM

Perlu kami kemukakan sebagai *disclaimer*, bahwa catatan verbatim lengkap ada pada tim peneliti sebagai data. Data tersebut tidak diperlihatkan di sini. Kutipan yang diperlihatkan diseleksi menurut ketepatan kategorinya.

Pada Komunitas GKMI Yogyakarta

Kategori Lensa Denominasi	Kutipan
Kepatuhan radikal sebagai seorang murid.	<p>“Ini sebagai ketaatan pada Allah dan juga sebagai keberanian-keberanian Yosua sebagai pemimpin.” (A.2)</p> <p>“(Yosua) Pemimpin yang konsisten, siap melakukan apa yang Tuhan perintahkan. Ia juga bermental kuat: terhadap masalah bangsa Israel yang keras kepala, seperti ada Akhan yang tidak taat, dll. Ia juga tentunya banyak berkorban dalam memimpin Israel demi menyenangkan hati Tuhan.” (A.7)</p> <p>“Muaranya adalah ketaatan/kepatuhan kepada Tuhan seperti tokoh Yosua dalam teks ini.” (A.1)</p>
Cinta kasih tidak hanya diwujudkan dalam spiritualitas internal tetapi juga dalam tindakan eksternal.	<p>“Pengasuh/pengajar Sekolah Minggu harus tahu tentang kesan kekerasan atau dasar cerita ini. Dasar ini harus diceritakan kepada GSM agar anak-anak kritis ketika bertanya dan dapat dijawab dengan baik oleh GSM.” (A.6)</p>
Nilai pantang kekerasan/ <i>pacifist</i> .	<p>“Bagi saya tetap saja membunuh tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun.” (A.1)</p>

Ketegangan Nilai-Nilai	Kutipan
Kepatuhan radikal sebagai seorang murid dikaitkan dengan nilai pantang kekerasan/ <i>pacifist</i> .	<p>“Saya jadi terbayang akan situasi perang yang sangat mengerikan hingga saya berpikir apakah memang tidak ada cara lain? Apa hanya karena ketaatan pada keyakinan bisa membuat orang membunuh sesamanya? Saya juga merasa aneh, Allah kok membuat kita membunuh orang lain?” (A.4)</p> <p>“Saya akan mematuhi (membunuh Ai) walau melakukannya dengan menangis... strategi dari Allah/ Tuhan... jadi keren.” (A.3)</p> <p>“Jika ini memang perintah Tuhan maka saya harus melakukannya dengan senang hati, saya akan membunuh dengan senang hati.” (A.9)</p> <p>“Teks mengganggu, harus ada kesan yang legal kenapa tidak nego dan didiskusikan dulu tetapi langsung dibinasakan.” (A.1)</p> <p>“Tetapi bagi saya pribadi tetap mungkin saja ada benturan antara maksud Tuhan dengan tindakan ketaatan kepada Tuhan, artinya tindakan ketaatan tidak mesti dieksekusi dengan kekerasan.” (A.1)</p>

<p>Nilai kedaulatan ilahi (Calvinis) dalam pendapat anggota kelompok Mennonite.</p>	<p>“Ini cerita tentang kedaulatan Tuhan. Jika dilihat dari cerita sebelumnya (mereka kalah oleh Ai), ini berarti bahwa komunitas Israel harus taat pada Tuhan agar tidak kembali dihukum oleh Tuhan (mengalami kekerasan).” (A.7)</p>
---	---

Pada Komunitas GPdI Hagios Sosrowijayan

<p>Kategori</p>	<p>Kutipan</p>
<p>Tuhan dialami dalam gerakan Roh yang lebih utama mengatasi doktrin.</p>	<p>“Saya tambahkan lagi, Tuhan itu adalah kasih jadi saya tidak setuju dengan istilahnya E bahwa ini adalah penghukuman publik. Tetapi Allah juga adalah kebenaran jadi bukan hukuman massa/hukuman publik tanpa alasan, tetapi lebih kepada menunjukkan kepada bangsa Israel maupun kepada bangsa Ai bahwa apa pun yang kita lakukan selalu ada konsekuensinya, melakukan dosa ya akan menerima penghukuman. Saya memang tidak menemukan apa kesalahan Ai dalam teks ini, tetapi pastinya Allah yang lebih tahu apa dan bagaimana bangsa Ai ini sehingga menerima penghukuman yang demikian.” (B.4)</p> <p>“Saya tidak setuju! Karena yang saya tahu Tuhan itu penuh belas kasih tetapi kok teks ini penuh dengan kekejaman dan tanpa ampun? Di mana Allah yang ada kasih itu? Sekalipun aku harus tunduk sama perintah Tuhan, aku ya bakalan nanya, ‘Belas kasihnya Tuhan itu kok nggak untuk semuanya?’” (B.2)</p>
<p>Tidak sinodal, berfokus pada pembimbing dan pemimpin rohani.</p>	<p>“Kamu ingat kan kita pernah belajar tentang transformasi karakter (dari pembimbing rohani/catatan tim), kalau bangsa Ai karakternya gitu-gitu aja ya artinya mereka nggak berniat untuk mengenal Allah Israel kan?” (B.1)</p>
<p>Pemahaman Alkitab ineransi.</p>	<p>“Ini merupakan penghukuman publik! Dari kisah pembantaian Ai ini, saya lihat bahwa Tuhan memperlihatkan caranya menghukum. Tujuannya Tuhan adalah menunjukkan kepada Israel, ‘Gini lho kalo kamu bersalah/berdosa akan dihukum demikian!’ Tetapi jika hal ini terjadi di masa sekarang, ya ini adalah kekejaman karena di masa sekarang kita sudah tahu PB dan kenal Yesus yang penuh kasih dan mengampuni. Buat saya sih, standar kebenarannya Allah itu lebih benar dari standar kebenaran apa pun yang hanya sekadar mempertimbangkan perikemanusiaan dan perikeadilan. Jadi buat saya lebih baik penghukuman itu sekejap-kejarnya tetapi berasal dari Allah ketimbang penghukuman yang berbelas kasih/</p>

	berperikemanusiaan tetapi bukan berasal dari Allah. Apa pun keputusan Allah itu pasti baik dan benar! Siapa sih kita harus menilai Allah? Kita kan hanya manusia! Allah yang paling tahu apa yang diputuskan-Nya.” (B.5)
--	--

Pada Komunitas GKJ Medari

Kategori	Kutipan
Hidup menurut hati nurani berdasarkan pembacaan yang teliti terhadap Alkitab.	<p>“Tiap kali saya mau baca firman saya tidak makan dulu... dan bahwa firman itu selalu ada kaitan dengan teks yang lainnya dan selalu diskusi dengan istri saya sebab di situ penasihat saya. Terkait dengan pasal 8 maka saya juga kaitkan dengan pasal 8. Teksnya memang diperintahkan oleh Tuhan, namun memang melewatkan banyak hal yang sulit, yaitu pembinasaaan dan ada para imam yang beritual membawa firman. Saya juga belajar dari Pak E (pendeta setempat) bahwa firman tidak bisa dibaca hanya secara <i>letterlijk</i> tetapi juga harus diperhatikan tujuan dan konteksnya. Komentar saya: belum disinggung dengan penghancuran Ai dan tembok Yerikho jadi jatuhnya memang pendudukan.” (C.10)</p> <p>“Saya menambahkan, ini sudah benar karena ini perintah Tuhan di mana Tuhan sudah tahu segalanya. Kalau ditanya perasaan, yo kasihan banget, orang di situ dibunuh. Secara nalar rohani, ya benar ini perintah Tuhan tetapi nalar ini membuat saya sedih.” (C.12)</p>
Kedaulatan ilahi.	<p>“Karena ini perintah Allah/dibenarkan oleh Allah jadi lebih penting dari peri-kemanusiaan dan peri-kebenaran. Kalau Ai dihukum, ini karena kebenaran dan perintah Allah. Ini jauh lebih baik dibandingkan peri-kemanusiaan tanpa kebenaran Allah.” (C.15)</p> <p>“Otoriter, harus dengan kehendak-Nya sama umat Tuhan harus dimusnahkan. Apakah tidak ada cara lain. Tuhan yang otoritasnya sangat mutlak. Dalam konteks ini, kalau kita melihat sejarah Alkitab, konteks Yosua hanyalah salah satu peristiwa sejarah Alkitab yang kita bahas. Namun kalau kita membaca secara keseluruhan akan banyak ditemukan pemusnahan-pemusnahan, yang paling sering diangkat adalah prajurit Firaun pada saat Musa menyeberangi Laut Teberau. Ini juga konteksnya sama. Dalam hal ini konteks otoriternya di situ.” (C.17)</p> <p>“Kalau saya, Allah berkuasa tapi <i>gak</i> otoriter.” (C.12)</p>

	<p>“Ya kalau saya pun juga bisa menjawab. Ya, Allah Mahakuasa tapi dalam hal ini kita dipertanyakan posisi Allah dalam konteks ini adalah Allah yang bagaimana? Secara menyeluruh memang Tuhan itu Mahakuasa.” (C.17)</p>
<p>Dialektika bakti dan kesalehan.</p>	<p>“Karena perintah Tuhan dijalankan. Jadi bukan licik. Kalau licik itu <i>sense</i>-nya <i>rada</i> negatif. Karena Allah memerintahkan Yosua jadi meraih kemenangan. Jadi masalahnya bukan pada Yosua tapi pada yang kasih perintah.” (C.19)</p> <p>“Terkait dengan karakter Yosua, dia dikenal patuh dan taat pada firman Tuhan, imannya kokoh. Ternyata taat dan setia pada Tuhan tidak sebatas pada <i>yes-man</i>, di balik itu dia juga cerdas. Jadi kita juga harus dinamis, aktif, dan pro-aktif. Contohnya punya taktik dan strategi. 5.000 kota di antara Betel dan Ai, begitu Ai tertipu, barulah menyerang.” (C.18)</p> <p>“Yang terjadi dalam Yosua adalah atas kehendak dan kuasa Tuhan, termasuk strategi. Itu bukan karena kepintaran Yosua tetapi karena perintah Tuhan.” (C.8)</p>
<p>Disiplin rohani dengan cara konstitusional-rasional dan dapat dimengerti serta dikerjakan secara prosedural (hukum dan tata Gereja).</p>	<p>“Bagi saya, dosa adalah menentang kehendak Allah. Kalau sekarang kita melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah, kita harus kembali. Karena hakikat Tuhan adalah kasih. Kasih harus diimplementasikan dalam kehidupan kita.” (C.8)</p>

Pada Gereja Katolik Paroki Marganingsih Kalasan

Kategori	Kutipan
<p>Berfokus pada inkarnatoris Yesus Kristus.</p>	<p>Tidak ada verbatim yang mengarah ke kategori.</p>
<p>Intisari Injil adalah keselamatan kekal.</p>	<p>Tidak ada verbatim yang mengarah ke kategori.</p>
<p>Terbuka pada perkembangan ilmu dan teologi bukan doktriner.</p>	<p>“Ayat 8, kalau di film, kan bagus. Yang mati 12.000, tidak sedikit. Ini bisa saja jadi rujukan bagi orang masa sekarang untuk membenarkan pembunuhan. Tapi kalau dikaitkan dengan perikop lain, ya intinya kalau mau diselamatkan harus taat. Di balik cerita, ada pesan yang ingin disampaikan. Teks ini bisa jadi berbahaya kalau mengutip Kitab Suci tanpa konteks. Tapi melalui teks ini mau dikatakan bahwa Allah menuntut kesetiaan. Yaitu tadi saya katakan, kalau seseorang hanya membaca teks ini secara serampangan dan mencabut dari konteksnya maka bisa dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan.</p>

	<p>Jumlah 12.000 ini pas lho dengan jumlah umat Gereja Paroki Marginingsih sini, yang 12.000. Jadi ngeri.” (D.7)</p> <p>“Saya tidak sepakat. Apakah kita mau menghilangkan teks ini? Kalau mau tekstual, itu harus dipahami bahwa itu konteks bangsa Yahudi zaman dulu. Terganggu, makanya jangan sampai dibawa ke konteks masa kini. Tapi saya tidak bisa melepaskan diri dan memilih PL atau PB.” (D.4)</p>
Memanusiasi manusia sebagai citra Allah dan mengutamakan keseimbangan alam.	<p>“Jika saya sutradaranya, saya buat hidup berdampingan. Alternatif tanpa bicara tentang keselamatan.“ (D.7)</p>

ANALISIS

- a. Komunitas GKMI melihat sisi kejam, mencekam, ngeri, ketaatan kepada Allah, kepemimpinan Yosua; kurang melihat sebagai cerita yang keren, rencana/kedaulatan Tuhan, menarik skenarionya, Allah yang memihak, Allah yang memerintah, Allah yang otoriter, Allah yang berdaulat; Yosua—taat, disiplin, pintar, strategi, konsisten; Ai—sombong, ceroboh; sedangkan Kota Ai dilihat sebagai diri sendiri saat tidak taat pada Tuhan, saat menghalangi kehendak Tuhan.
- b. Komunitas GPdI melihat ketegasan Allah, ketaatan Yosua, otoritas Allah, perintah Allah, tidak kompromi dengan dosa Ai, dan tidak melihat kekerasan dan kekejaman; Allah adalah pemaarah, kejam, menakutkan, tegas, berkuasa, berdaulat; Yosua—cerdik, berstrategi, pemberani, *leadership* oke, taat pada perintah Allah; Ai—sombong, angkuh, orang berdosa; setiap orang dapat menjadi Ai, orang-orang yang tidak mengenal Tuhan, dan orang-orang yang tidak bisa diajak kompromi karena punya ideologi tertentu.
- c. Komunitas GKJ melihat ketegasan Allah, ketaatan Yosua, otoritas Allah, perintah Allah, tidak kompromi dengan dosa Ai; tanpa kekerasan dan kekejaman; Allah adalah pemusnah, kejam, otoriter; Yosua—pejuang sejati, penerus Musa, yang diurapi Tuhan, berstrategi dan taat; Ai—penjajah, penghalang Israel masuk ke tanah Kanaan; kota atau orang Ai bisa jadi adalah diri sendiri, ISIS, Iblis, Roh Jahat, orang jahat, orang sombong, orang menentang kehendak Tuhan.
- d. Komunitas Katolik melihat bukan tentang kekerasan namun tentang perjuangan dalam rangka ketaatan Yosua pada perintah Allah; strategi pertahanan diri; ada isu kekerasan pada perempuan dan anak; Allah adalah Allah yang bijaksana, punya hak prerogatif, menuntut ketaatan, kejam, relevan; Yosua—penurut, *leadership*, kompeten, cerdas; Ai—teledor, pongah, mengalami kesialan; sedangkan Ai dapat dilihat sebagai laki-laki—Hamis, orang yang menentang Pancasila, melawan NKRI, ISIS; perempuan—kaum minoritas (perempuan dan anak), orang-orang Yogyakarta yang mulai tergusur/terhimpit budaya pendatang.

Memerhatikan data di atas, maka terlihat adanya “keselarasan” maupun “ketidakterdugaan” tertentu di antara lensa teologis denominatif dan hasil pembacaan komunitas (dengan asumsi adanya nilai-nilai spiritual tertentu dalam pembacaan mereka). Berikut beberapa contoh “*shifting spiritual values*”:

- a. Gereja GPdI Hagios (yang seumumnya diasumsikan bernilai spiritual pentakostal-kharismatik), ternyata tidak melakukan spiritualisasi adegan atau makna, atau merujuk pada Roh Kudus dalam pembacaan mereka. Sekalipun demikian, pembacaan mereka pada Alkitab masih berorientasi (sebagian) pada wawasan yang dimiliki atau diberikan oleh pembimbing rohani (“Kamu ingat *kan* kita pernah belajar tentang...”) sebagai tuntunan hermeneutis. Agaknya kaum muda di GPdI Hagios ini memberi tekanan pada pembinaan yang bersifat *discipleship* (dalam ajaran pembimbing spiritual). Jadi di satu pihak pengaruh pemimpin masih operatif, namun spiritualisasi tidak menonjol.
- b. *Shifting* identifikasi nilai spiritualitas (malah) terjadi di antara (asumsi nilai) GPdI Hagios dan GKJ Medari, yakni ditemukan dari jawaban diskusi GKJ Medari yang mengidentifikasi musuh Israel, yakni orang Ai, sebagai “roh jahat” (pendapat bersama, lihat verbatim). Sedangkan komunitas GPdI tetap mengidentifikasi Ai sebagai manusia (orang yang implisit melakukan kesalahan): “Saya memang tidak menemukan apa kesalahan Ai dalam teks ini tetapi pastinya Allah yang lebih tahu apa dan bagaimana bangsa Ai

ini sehingga menerima penghukuman yang demikian” (Verbatim, B.4).

- c. Nilai Calvinisme, juga dalam hal kedaulatan ilahi, malah cukup menonjol pada pendapat kaum muda GPdI (data verbatim).
- d. Nilai Calvinisme juga cocok dengan Katolik dalam hal pembacaan PL yang tidak dapat pisahkan dari PB.

Nilai ketaatan bakti/*devotion* (dalam melakukan kekerasan) yang berjalan dalam ketegangan nurani (atau nilai-nilai) spiritual pantang kekerasan juga terasa dalam komentar warga Mennonite: “Saya melihat dalam teks ini ada strategi perang yang menarik dan luar biasa. Strategi perang yang mungkin tidak dipikirkan oleh siapa pun, sangat memanipulasi musuh, tapi mungkin juga karena strateginya dari Tuhan jadinya keren. Tetapi saya tetap saja ngeri, karena 12.000 orang terbunuh semua, itu kira-kira bagaimana ya? Orang mati sebanyak itu, mayat bertumpukan, darah di mana-mana! Ya pokoknya saya seperti sedang baca buku-buku kisah peperangan yang kesannya pasti ngeri dan mencekam. Ini juga merupakan kisah ketaatan Yosua dan bangsa Israel pada Allah. Di sini saya melihat mereka taat dengan totalitas! Tetapi kasihan juga Yosua dan Israel karena taat pada Allah mereka jadi harus membunuh, pasti mereka membunuh sambil menangis. Ada dilema antara ketaatan pada Allah dan kemanusiaan. Aku akan melakukannya kalau itu perintah Tuhan tetapi aku akan melakukannya dengan menangis” (A.3).

Narasumber dari GPdI Hagios misalnya, yang diasumsikan menganut spiritualisasi makna teks justru tidak melakukannya. *Discipleship* memang tampak menonjol sebagai cara hermeneutis pembacaan teks, mereka sering kali merujuk pada pengajaran para pembimbing rohani sebagai sumber

pemaknaan teks. Sebaliknya, warga GKJ Medari yang bercorak denominasi Calvinis justru melakukan spiritualisasi makna teks dengan menyebut orang Ai sebagai manifestasi roh jahat dan cenderung mengabaikan rasionalitas dalam responnya terhadap bacaan.

Warga Katolik di Paroki Marganingsih Kalasan membaca teks dengan asumsi yang sama dengan kelompok Calvinis, yakni karena menekankan ketidak-terpisahan Perjanjian Lama dari Perjanjian Baru. Namun, ini sebetulnya juga selaras dengan gugahan Konsili Vatikan II yang tidak mempertentangkan posisi PL dari PB. Demikianlah, mereka berpendapat bahwa kekerasan memang terjadi dalam teks PL, namun itu semua ada dalam kerangka penyelamatan dan kasih Tuhan seperti yang ada dalam PB. Pergeseran nilai spiritualitas denominasional juga dialami oleh warga GKMI yang seharusnya adalah para *pacifist*. Karakter Tuhan yang menjadi inisiator kekerasan menjadi alasan bahwa kekerasan mesti dilakukan meskipun dengan berat hati, karena ketaatan pada Tuhan adalah yang terpenting.

Meskipun ada pergeseran asumsi (bisa juga dibaca: kesamaan) nilai spiritual, dalam hal tertentu misalnya nilai bakti (*devotio*), didapati juga adanya “ketepatan” asumsi linear. Berikut beberapa penemuan dalam pembacaan komunal:

- a. Nilai bakti ini cocok dengan argumentasi jemaat di GKJ Medari yang mengatakan: “Karena ini perintah Allah/dibenarkan oleh Allah jadi lebih penting dari peri-kemanusiaan dan peri-kebenaran. Kalau Ai dihukum, ini karena kebenaran dan perintah Allah. Ini jauh lebih baik dibandingkan peri-kemanusiaan tanpa kebenaran Allah” (Sudadi, FGD GKJ Medari).
- b. Pada Jemaat GKMI, nilai radikal dalam hal *non-violence* dan *peacemaking* cocok sesuai dengan beberapa responden GKMI Yogyakarta karena mereka mengakui bahwa dalam teks Yosua 8 mengandung unsur kekerasan dan mereka tidak setuju dengan tindakan kekerasan tersebut sekalipun jika memang itu merupakan perintah Allah.

Catatan lain: Asumsi dua gambaran Allah PL dan PB (mirip gagasan Marcionis) dan penyempurnaan PL oleh PB, menjadi acuan di GKJ dan Gereja Katolik. Tim tidak mengulik hal ini namun mencatatnya sebagai pendapat yang membuat kedua komunitas ini berani mengemukakan pandangan kekerasan PL. Alasannya antara lain, seperti dikemukakan salah seorang responden dari GKJ Medari bahwa nantinya akan ada PB yang “membersihkan”-nya: “Baik PL dan PB kan Sabda Gusti, yang penting taat. Sejauh apa pun Tuhan memerintahkan, termasuk kekerasan, saya lakukan. Kalau itu yang dilakukan khilafah. Alasan yang mendasar, itulah perlunya adanya PB” (Verbatim, C.17).

KESIMPULAN PENELITIAN (SEMEN-TARA) DAN SARAN

Meski di sana-sini ada konfirmasi linear, implikasi hermeneutis yang ditemukan melalui metode *reader response* di tiap komunitas, menunjukkan adanya multi-valensi. Ada ketepatan dugaan maupun “ketidakterdugaan” dalam hasil analisis terhadap penekanan teologis dan atau nilai-nilai spiritual denominasional yang “seharusnya” dianut oleh para narasumber saat merespon pembacaan terhadap teks. Penemuan yang relatif menonjol dalam proses penelitian ini adalah: Teologi operatif denominasi umat

bersifat *hybrid* (dalam arti ada pengaruh yang saling berkelindan dari nilai spiritual dan atau penekanan teologis yang inter-denominasi). Dengan kata lain pemaknaan hermeneutis umat tidak selalu (tidak rigid-linear) dengan asumsi “warna atau kekhasan” denominasinya.

Pekerjaan rumah berikutnya adalah terus membangun upaya memperjumpakan pembacaan kelompok-kelompok yang ternyata tidak *rigid* (alias ternyata memiliki *shifting spiritual values* dalam kemultivalensian pembacaan) dalam interaksi empiris (misalnya melalui adaptasi model *intercultural hermeneutics* dari De Wit (2004), ke model *inter-denominational reading*). Dengan ini kita bisa semakin memeriksa sejauh mana ada *shared-values* dalam perjumpaan pembacaan Kitab Suci yang multivalensi, tanpa meniadakan kekhasan penekanan teologis dan nilai spiritual komunitas tertentu. Identitas yang berkarakter denominatif dan keterbukaan terhadap masukan dari tradisi teologis komunitas kristiani yang lain, semestinya bisa berjalan bersama. Sejauh mana dan bagaimana hal itu tercipta, itulah tugas penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., dan Hendri M. Sendjaja (eds.). 2017. *Spiritualitas dari berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cardenal, Ernesto. 1976. *The Gospel in Solentiname*, Vol. 1, New York: Orbis Books.
- De Jong, Kees. 2017. “Spiritualitas Gerakan-Gerakan Pentakostal-Kharismatik”, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius.
- De Wit, Hans. 2004. *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, Institute of Mennonite Studies.
- Fish, Stanley. 1980. *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, London: Harvard University Press.
- Hayes, John H. (general ed.). 1999. *Dictionary of Biblical Interpretation (A-J), (K-Z)*, Nashville: Abingdon Press.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus, Pr. (ed). 2009. *Imam di Ambang Batas: Antara Yang Ilahi dan Duniawi, Yang Surgawi dan Duniawi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kreider, Alan; Eleanor Kreider; dan Paulus Widjaja. 2005. *A Culture of Peace: God’s Vision for the Church*, Intercourse, PA: Good Books.
- Lind, Millard C. 1980. *Yahweh is a Warrior*, Ontario: Herald Press.
- Listijabudi, Daniel K. 2006. “The Gospel in Solentiname: Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca”, *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 1 (2006).
- _____. 2016. *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, disertasi, Amsterdam, The Netherlands: Vrije Universiteit.
- _____. 2017. “Spiritualitas Mennonite”, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, EPS. 2018. “Berteologi ala Imam Diosesan”, dalam *Jurnal Orientasi Baru* (14).
- Rachmadi, Simon. 2017. “Spiritualitas Calvin”, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Snyder, Arnold C. 1995. *Anabaptist History and Theology: An Introduction*, Kitchener, Ontario: Pandora Press.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan dalam Kekuasaan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius.